

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGAKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Nelayan

Menurut Undang – Undang Nomer 31 Tahun 2004 tentang Perikanan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa – desa, pantai, atau pesisir (Sastrawijaya,2002).

Sedangkan menurut (Imron,2003) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Menurut (Kusnadi,2002) Penggolongan sosial masyarakat neyalan dibagi menjadi tiga sudut pandang yaitu:

Pertama , dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat – alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat – alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak – hak yang sangat terbatas.

Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil.

Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan – nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Menurut (Mulyadi,2005) Sesungguhnya nelayan bukan suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Kepemilikan Alat Tangkap

1) Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, atau biasa disebut dengan pekerja nelayan dan mendapatkan upah dari juragan nelayan.

2) Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain, biasanya hasil tangkapan ikan dimiliki oleh nelayan juragan, sementara buruh nelayan mendapatkan upah dari hasil menangkap.

3) Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Status Nelayan

1) Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian ,yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

2) Nelayan Sambillan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan seabagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut nelayan.

3) Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

3. Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan (UU NO. 65 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan)

1) Nelayan Penggarap

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

2) Pemilik

Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat – alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus sebagai pemilik kapal.

4. Kelompok kerja

1) Nelayan Perorangan

Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2) Nelayan Kelompok Usaha Bersama

Merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non – badan hukum.

3) Nelayan Perusahaan

Merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut (PKL) dengan badan usaha perikanan.

5. Jenis Perairan (UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia)

1) Nelayan Laut

Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan lepas pantai, bisa laut dalam teritorial negara masuk dalam laut zona ekonomi eksklusif

2) Nelayan Perairan Umum Pedalaman

Nelayan yang menangkap ikan di daerah pantai atau sisi darat garis air rendah pantai – pantai suatu negara.

6. Mata Pencaharian

1) Nelayan Subsisten

Nelayan Subsisten (*Subsistence Fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.

2) Nelayan Asli

Nelayan Asli (*native / indigenous / aboriginal fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.

3) Nelayan Komersil

Nelayan Komersil (*commercial fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersil atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

4) Nelayan Rekreasi

Nelayan Rekreasi (*Recreational / sport fishers*) adalah orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

7. Ketrampilan Profesi

1) Nelayan Formal

Keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah

2) Nelayan Nonformal

Keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara nonformal.

8. Mobilitas

1) Nelayan Lokal

Nelayan yang berprofesi menangkap ikan sesuai perairan wilayah pengelolaan perikanan (WPP) yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintahan daerah setempat.

2) Nelayan Andon

Nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 *Gross Tonnage* yang berprofesi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antar pemerintah daerah.

9. Teknologi

1) Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

2) Nelayan Modern

Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata – mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

10. Jenis Kapal

1) Nelayan Mikro

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 0 (nol) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 10 (sepuluh) GT.

2) Nelayan Kecil

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 11 (sebelas) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 60 (enam puluh) GT.

3) Nelayan Menengah

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 61 (enam puluh satu) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT.

4) Nelayan besar

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu di atas 135 (seratus tiga puluh lima) GT.

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2002), menjelaskan bahwa nelayan dalam menangkap ikan nelayan memerlukan perlengkapan diantaranya adalah perahu/kapal penangkap, dan alat penangkapan ikan.

Lebih lanjut menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2002), Secara umum di Indonesia standar alat penangkapan ikan perikanan laut yang digunakan nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pukat udang (*shrimp net*)
2. Pukat kantong (*seine net*)
 - 1) Payang (termasuk lampara)
 - 2) Dogol
 - 3) Pukat pantai
3. Pukat cincin (*purse seine*)
4. Jaring insang (*gillnet*)
5. Jaring angkat (*lift net*)
6. Pancing (*hook and lines*)
7. Perangkap (*traps*)
8. Alat pengumpul kerang dan rumput (*shell fish and seaweed collection*)
9. Muro ami, dll
10. Alat tangkap lainnya.

Seterusnya Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2002), Menjelaskan bahwa Alat penangkapan ikan pukat kantong (*siene net*) atau payang (termasuk lampara) adalah alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan lampara yang terbuat dari bahan jaring yang konstruksinya terdiri dari kantong, badan, dan

sayap, serta dilengkapi pelampung, pemberat dan tali penarik (selambar). Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan pelagis besar maupun kecil, cekalang, tongkol, tuna, kembung dan teri.

2.1.2 Pendapatan

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, secara hirarki pendapatan dapat diurut mulai dari pendapatan nasional, pendapatan regional, pendapatan perkapita dan pendapatan personal. (Boediono,2002) menyatakan pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil “ penjualan”nya dari faktor – faktor produksi. Dan sektor produksi “membeli” faktor – faktor tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar produksi.

(Hariani,2016) Menjelaskan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor – faktor produksi yang telah disumbangkan. Tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menentukan kemajuan daerah. Apabila pendapatan suatu daerah relatif rendah, maka dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya di daerah tersebut rendah. Demikian ketika pendapatan suatu daerah relatif tinggi, maka kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya dapat dikatakan tinggi juga.

Sedangkan menurut (Sukirno,2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu,

baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain :

- 1) Pendapatan pribadi, yaitu : semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- 2) Pendapatan disposibel, yaitu : pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- 3) Pendapatan nasional, yaitu : nilai seluruh barang – barang jadi dan jasa – jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Selanjutnya menurut (Soekartawi,2002) pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel cost (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) , maka $TC = FC + VC$.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Menurut (Samuelson dan Nordhaus,2004) Para ekonom telah menemukan bahwa mesin kemajuan ekonomi harus bertengger di atas empat roda yang sama. Keempat roda, atau empat faktor pertumbuhan itu adalah pembentukan modal (mesin, pabrik, jalan), sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin, motivasi), teknologi (sains, rekayasa, manajemen, kewirausahaan), dan sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan).

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi yang di didominasi oleh *toke* pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksinya hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopsoni. (Kusnadi,2002).

2.1.3.1 Modal Kerja

Modal yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya.

Menurut (Sundjaja,2003) Modal kerja dapat diartikan sebagai aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk

yang lainnya dalam melaksanakan suatu usaha. Atau modal kerja adalah kas/bank, surat – surat berharga yang mudah diuangkan, piutang dagang dan persediaan yang tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal suatu usaha.

Sementara itu Menurut (Samuelson dan Nordhaus,2004) Modal adalah salah satu dari tiga faktor produksi yang utama. Dua lainnya, tanah dan tenaga kerja, sering disebut faktor-faktor produksi primer. Yang berarti penawarannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor non ekonomi, seperti tingkat kesuburan dan geografi Negara. Dalam contohnya dengan perikanan, dengan menggunakan alat pancing ikan (yang merupakan peralatan modal) waktu menangkap ikan menjadi lebih produktif dalam kaitannya dengan ikan yang ditangkap perhari.

2.1.3.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Menurut (Budhyani,2008) Pengalaman kerja tidak hanya dinilai dari lamanya bekerja seseorang pada suatu bidang pekerjaan tertentu saja, akan tetapi dapat dilihat dari ketrampilan, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Lamanya seseorang bekerja pada pekerjaan yang sama atau sejenis akan mengakibatkan lebih tahu dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Lebih lanjut (Adhar,2012) mengatakan bahwa pengalaman sebagai nelayan sangat dibutuhkan untuk produksi nelayan. Mencari ikan dibutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan dan umpan ikan yang tepat. Hal tersebut dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan berjalannya waktu. Semakin paham seorang

nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan, penggunaan alat yang masih sederhana memaksa nelayan menggunakan pengalaman untuk menangkap ikan, semakin lama pengalaman maka semakin peka nelayan terhadap posisi ikan sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap ikan laut.

2.1.3.3 Jam Kerja

(Indrawati,2018) Menjelaskan bahwa pekerja dengan separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit human capital. Hal ini disebabkan oleh sedikit jam kerja dan pengalaman kerja. Kemudian dengan meningkatnya pengalaman dan hari kerja akan meningkatkan penerimaan di masa akan datang.

Lebih lanjut menurut (Masyhuri,1999) setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan:

1. Pola penangkapan lebih dari satu hari

Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

2. Pola penangkapan ikan satu hari

Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar jam 14.00 kemabali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.

3. Pola penangkapan ikan tengah hari

Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai.

Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali paginya sekitar jam 09.00.

Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
1.	Manuel Roxes (2016)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di kelurahan belawan bahagia kecamatan medan belawan kota medan	Dependent : pendapatan nelayan Independent : modal kerja, penerimaan, pengalaman kerja, dan jarak tempuh	Menggunakan metode Regresi linier berganda, dengan hasil modal kerja, penerimaan, pengalaman kerja, dan jarak tempuh secara bersama – sama berpengaruh nyata/signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional

				<p>di kelurahan belawan bahagia kecamatan medan belawan kota medan, berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa modal kerja, dan penerimaan berpengaruh nyata/signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional, sedangkan pengalaman kerja dan jarak tempuh melaut tidak berpengaruh nyata/tidak signifikan.</p>
2.	Ida ayu sukma dewi (2014)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan buruh di kawasan muara sungai ijo gading kabupaten jembrana	Dependent : pendapatan nelayan buruh Independent: tanggungan kerja, jam kerja, usia, dan jarak tempuh melaut.	<p>Dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan buruh pada saat musim ikan dan musim sepi ikan, dari keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan buruh di kawasan muara sungai ijo gading kabupaten jembrana dan jarak</p>

				<p>tempuh melaut berpengaruh dominan. Hak ini dibuktikan dengan uji t menunjukkan nilai t_{hitung} 49,912 dengan signifikan (0,000) yang lebih kecil dari alpha ($\alpha=0,25$). Uji F menunjukkan nilai F_{hitung} (18,684) lebih besar dari F_{tabel} (2,83). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan buruh saat musim ikan dan sepi musim ikan dan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan buruh.</p>
3.	Jamal (2014)	Studi nelayan pesisir desa klampis kecamatan klampis kabupaten bangkalan	<p>Dependent : pendapatan nelayan Independent: modal, umur, curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan</p>	<p>variabel modal, umur, curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan desa klampis pada tingkat 5%</p>
4.	Karof alfentino lamia (2013)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kecamatan tumpaan	<p>Dependent: pendapatan nelayan Independent: modal kerja, tenaga kerja, dan pengalaman kerja</p>	<p>Menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil modal kerja, tenaga kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di</p>

				kecamatan tumpaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi 0,403. Tenaga kerja dengan nilai koefisien 0,228 pengalaman kerja menunjukkan nilai koefisien 0,525.
5.	Ari wahyu setiawan (2011)	Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi nelayan di desa tasik agung kecamatan rembang kabupaten rembang	Dependent: produksi nelayan Independent: modal kerja, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim	Analisis deskriptif dan regresi hasil penelitian diambil kesimpulan ada pengaruh positif antara modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan di desa tasik agung

Sumber: Data Diolah 2019

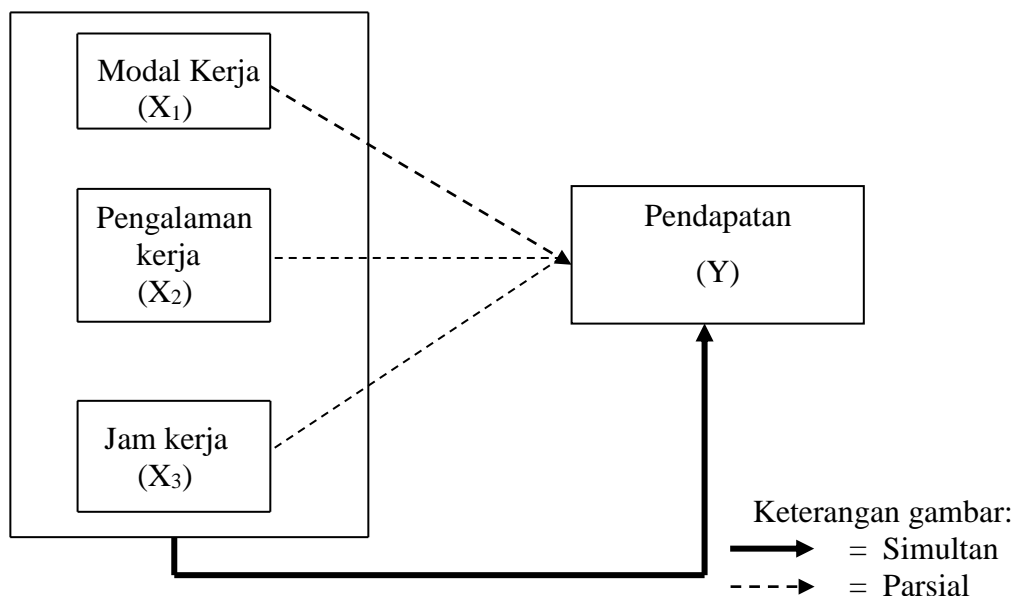
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam kerangka pemikiran ini akan dianalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap lampara di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Secara teoritis antara variabel bebas dan terikat perlu dijelaskan, pendapatan nelayan tangkap lampara (sebagai variabel dependent) yang dipengaruhi oleh modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja nelayan tangkap lampara (sebagai variabel Independent).

Dalam mengembangkan sektor kelautan dan perikanan harus di perlukan pengembangan sumber daya manusia yang profesional sehingga mampu menghasilkan usaha yang produktif dan efisien. Kebijakan dalam membangun

sektor kelautan dan perikanan harus mampu menciptakan sistem yang terintegrasi sehingga seluruh sumber daya mampu di manfaatkan secara optimal. Hal ini di tunjukan dengan peningkatan produktivitas nelayan agar terjadi peningkatan pendapatan nelayan sehingga taraf hidup nelayan dapat meningkat.

Oleh karna itu kerangka pikiran hubungan antara modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan tangkap lampara dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis Skripsi

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Diduga modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja berpengaruh simultan, signifikan dan positif (+) terhadap pendapatan nelayan tangkap lampara di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

1.4.2 Diduga modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja berpengaruh parsial, signifikan dan positif (+) terhadap pendapatan nelayan tangkap lampara di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang